



Generasi Z dan Dinamika Partisipasi Politik: Memahami Interaksi Media Sosial, Teknologi, dan Keterlibatan Politik pada Pemilu 2024

Tia Diana¹, Widyo Nugroho²

¹Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat, Indonesia, tiadianaputriyulia@gmail.com

²Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat, Indonesia, widyo@staff.gunadarma.ac.id

Corresponding Author: tiadianaputriyulia@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to find out how Generation Z and the Dynamics of Political Participation: Understanding the Interaction of Social Media, Technology and Political Engagement in the 2024 Election. The research method used is a descriptive qualitative research method. Data was collected using interview techniques with informants who met the criteria. The results of this research prove that Generation Z is involved in the 2024 elections, with the help of social media and technology as sources of information, and utilizing various platforms such as Instagram, Tiktok and Twitter by interacting with them, liking and sharing election-related content to become discussion material with those closest to them. Their inseparable closeness to social media ultimately makes them not interested in learning and finding out about politics in a traditional way or through formal education, they are only interested in the information circulating on social media. The level of education for generation Z determines how they think critically and actively, as well as access to technology which plays an important role in searching for and sharing information via social media. The content and issues circulating as sources of information on social media determine how generation Z considers their choices regarding candidates in the 2024 election.*

Keyword: *Elections, Generation Z, Politics, Social Media, Technology.*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Generasi Z Dan Dinamika Partisipasi Politik: Memahami Interaksi Media Sosial, Teknologi, Dan Keterlibatan Politik Pada Pemilu 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada informan yang sesuai dengan kriteria. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Generasi Z ikut terlibat pemilu 2024, dengan bantuan media sosial dan teknologi sebagai sumber informasi, dan memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, Tiktok dan Twitter dengan interaksi menyukai dan membagikan konten terkait pemilu untuk menjadi bahan diskusi bersama orang terdekat. Kedekatannya dengan media sosial tidak dapat terpisahkan akhirnya membuat mereka tidak tertarik untuk belajar dan mencari tahu politik secara tradisional atau pendidikan formal, mereka hanya tertarik dengan informasi yang beredar di media sosial. Tingkat pendidikan bagi generasi Z menentukan bagaimana mereka berpikir secara kritis dan aktif, serta akses teknologi yang memiliki peranan penting untuk mencari dan membagikan informasi melalui media sosial.

Konten dan isu-isu yang beredar yang menjadi sumber informasi di media sosial menentukan bagaimana generasi Z mempertimbangkan pilihannya terkait kandidat pada pemilu 2024.

Kata Kunci: Generasi Z, Media Sosial, Politik, Pemilu, Teknologi.

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir antara akhir tahun 1990-an hingga pertengahan 2010-an. Generasi Z tumbuh dewasa di tengah perkembangan teknologi digital, termasuk internet, media sosial dan ponsel pintar (Anindia, Eka Bella, dkk, 2023). Generasi Z menjadi subjek perhatian dalam banyak studi karena perannya yang semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk partisipasi politik. Dalam konteks pemilu 2024, Generasi Z diharapkan akan menjadi pemilih penting yang dapat memengaruhi hasil pemilihan dengan kehadiran mereka yang semakin signifikan di ranah politik. Salah satu aspek yang menarik untuk diselidiki adalah interaksi antara Generasi Z dengan media sosial, teknologi, dan keterlibatan politik mereka dalam konteks pemilu. Media sosial dan teknologi digital telah memainkan peran yang semakin besar dalam memengaruhi persepsi politik, pembentukan opini, dan keterlibatan politik generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial dan teknologi dalam konteks politik, serta sejauh mana hal ini memengaruhi tingkat keterlibatan politik mereka.

Media sosial menjadi salah satu alat yang digunakan oleh orang-orang untuk saling terhubung secara virtual. Hal inilah yang dilakukan oleh Generasi Z pada saat ini guna untuk melakukan komunikasi jarak jauh, mencari informasi, belajar dan masih banyak lagi. Berbagai platform media sosial pun semakin beragam, salah satunya adalah Instagram, Facebook, YouTube, Twitter dan TikTok. Dalam aplikasi tersebut menyediakan berbagai macam fitur untuk memudahkan pengguna dalam mengaplikasikannya. Hal ini terjadi tentu karena adanya teknologi yang luar biasa dan sudah ada seiring berjalannya waktu yang dapat semakin berkembang lebih baik lagi. Teknologi dibuat oleh manusia dan dikembangkan seiring berjalannya waktu oleh manusia lainnya. Teknologi diciptakan untuk mempermudah hidup manusia.

Penggunaan internet dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan hingga politik. Internet dapat digunakan sebagai sumber untuk mencari informasi dalam berbagai platformnya yang dijalankan oleh jaringan internet. Platform atau media sosial tersebut dapat digunakan oleh masyarakat untuk menjadi sumber informasi dan penyampaian informasi dalam berbagai bidang, sehingga dapat diartikan sebagai media komunikasi secara digital melalui media sosial yang ada. Contoh dari komunikasi ini adalah dapat digunakan sebagai komunikasi politik.

Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara etimologi (bahasa), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “communication” memunyai kata dari bahasa latin “communicare” (Weekly dalam Astari Clara Sari dkk, 2018). Dalam menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak lepas dari komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (Natalia dan Gandana, 2019). Manusia dalam kehidupannya sehari-hari membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia lainnya. Definisi komunikasi secara umum ialah suatu proses penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang diberikan dari satu orang kepada orang lain atau lebih. Kegiatan tersebut akan memungkinkan terjadinya respon atau feedback kepada keduanya atau hanya salah satunya saja. Apa yang disampaikan oleh seorang kepada orang lain biasanya berupa pesan yang di dalamnya terdapat sebuah ide atau gagasan dan membutuhkan respon atau jawaban dari orang lain. Orang yang menerima pesan juga memiliki

peranan penting untuk mengelola ide dan gagasan yang diberikan untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk tanggapan yaitu respon.

Umumnya komunikasi hanya dikenal sebagai komunikasi verbal dan non verbal, dimana komunikasi verbal artinya memberikan dan menerima informasi menggunakan suara dan tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah memberikan dan menerima informasi menggunakan simbol-simbol atau gestur tubuh yang dapat dimengerti oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi memiliki berbagai tipe seperti, komunikasi antarpribadi yaitu proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi dengan diri sendiri yaitu proses komunikasi dengan diri sendiri, hal ini terjadi karena adanya pemikiran diri sendiri mengenai suatu hal yang tidak perlu diungkapkan kepada orang lain. Komunikasi organisasi yaitu suatu kelompok yang di dalamnya terdapat banyak orang yang memiliki satu tujuan yang sama dan melakukan komunikasi untuk mencapai tujuan tersebut, komunikasi antar budaya yaitu proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, dan masih banyak lagi komunikasi lainnya. Sedangkan Menurut (Wahid dalam Indra, Dolly dan Umaimah Wahid, 2021) Komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintah, dan kebijakan pemerintah.

Jenis-jenis komunikasi tersebut dapat menjelaskan bahwa komunikasi sebenarnya seluas itu dan tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Dari banyaknya jenis-jenis komunikasi, bahwasanya terdapat berbagai macam elemen dan komponen yang dapat mendukung terjadinya komunikasi. Diantaranya : Pengirim pesan atau sender, yaitu orang yang mengirim atau menyampaikan pesan dan harus memiliki kejelasan untuk mengirimkan pesan tersebut. Pesan, isi informasi atau ide gagasan yang disampaikan, informasi ini tidak hanya berupa kata-kata namun bisa juga berupa simbol, gambar atau tindakan lainnya yang memiliki makna. Saluran, yaitu sarana atau media yang digunakan untuk mengirim dan menyampaikan pesan, seperti telepon, email, surat, media sosial. Penerima, yaitu pihak yang menerima pesan dan harus mampu mengolah pesan sehingga dapat direspon dalam bentuk pendapat atau tindakan. Umpan balik atau Feedback, yaitu respon atau reaksi penerima terhadap pesan yang diterima, bagaimana penyampaian pesan dan penerimaan makna pesan tersebut akan mempengaruhi umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan. Namun, kadang kalanya proses komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar, akan ada terjadinya gangguan atau noise yaitu faktor-faktor internal ataupun eksternal yang dapat mengganggu proses komunikasi itu sendiri.

Komunikasi Politik

Komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan (Wilbur Shcram dalam Sari, Astari Clara dkk, 2018). Sedangkan menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Astari Clara dkk, 2018 menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Beberapa unsur yang harus ada dalam sebuah komunikasi yaitu, sumber peristiwa atau kejadian, pesan yang disampaikan, media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima yang akan mendapatkan pesan atau informasi dan pengaruh atau efek yang dirasakan dan didapatkan oleh penerima pesan seperti pengetahuan atau perubahan tingkah laku. Adapun tipe komunikasi yaitu :

1. Komunikasi dengan diri sendiri, yaitu telah terjadinya proses komunikasi kepada diri sendiri untuk menjelaskan sebuah makna atau arti dari informasi yang didapatkan.
2. Komunikasi antar pribadi, yaitu proses komunikasi dengan dua orang atau lebih dimana berperan sebagai komunikan dan komunikator. Memberikan informasi dan menerima informasi lalu memaknai pesan yang didapatkan agar terjadi sebuah komunikasi yang efektif.

3. Komunikasi Publik, yaitu komunikasi yang terjadi dari seseorang kepada khalayak dalam momen-momen tertentu untuk menyampaikan pesan penting.
4. Komunikasi Massa, yaitu komunikasi yang terjadi dari seseorang kepada khalayak dengan menggunakan media sebagai alat untuk penyampaian pesan, seperti televisi dan radio.
5. Komunikasi politik, yaitu penyampaian informasi yang disampaikan dari komunikator kepada komunikaor dengan ciri atau pesan yang disampaikan terkait dengan politik

Teknologi dan Media Sosial

Secara etimologis, kata teknologi berasal dari dua kata yaitu *techne* yang berarti keterampilan, dan *logia* (*logos*) yang berarti ilmu atau teori (Megantara, Galang Sansaka, 2017). Menurut KBBI teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; 2 keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi adalah aplikasi ilmu dan engineering untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia, atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada berbagai aspek Jack Febrian dalam Megantara, Galang Sansaka, 2017. Teknologi merupakan hasil daya cipta manusia yang dibuat untuk mempermudah kehidupan manusia dan memberikan banyak manfaat.

Teknologi memberikan banyak perubahan bagi keberlangsungan hidup manusia dari zaman ke zaman, yang biasa kita sebut sebagai kemajuan teknologi (globalisasi). Kemajuan teknologi seperti internet, adanya televisi, media sosial menjadi bukti adanya perubahan keberlangsungan hidup manusia dengan segala kemudahan yang ada. Akibatnya segala informasi yang bernilai positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses oleh semua orang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Berkat adanya teknologi, masyarakat Indonesia tidak hanya dapat saling terhubung dengan sesama masyarakat lokal tetapi juga dapat terhubung dengan masyarakat diseluruh dunia.

Kemajuan teknologi juga memberikan dampak besar bagi masyarakat, termasuk dengan pola pikir dan juga gaya hidup. Semua yang ingin diakses dan dicari informasinya akan dengan mudah didapatkan hanya menggunakan teknologi seperti internet dengan menggunakan alat atau media yang ada.

Media yang kini tengah digunakan oleh masyarakat adalah media sosial, karena kecanggihan dan segala fitur yang dapat memudahkan siapapun yang menggunakannya. Media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunaanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. (Rohmadi, 2016). Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Kaplan dkk dalam Naifah, Nabila Rana dan Dinda Rakhma Fitriani, 2024). Media sosial menjadi bagian dari media baru (*new media*). Ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak *Kalbisocio*, individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana – mana (McQuail dalam Naifah, Nabila Rana dan Dinda Rakhma Fitriani, 2024).

Media sosial menjadi salah satu alat yang digunakan oleh orang-orang untuk dapat saling terhubung satu sama lain secara virtual. Munculnya dunia maya atau aktivitas sosial dalam dunia virtual membuat orang-orang lebih banyak berekspresi atau beraktivitas melalui media sosial. Kemudahan untuk menjangkau orang-orang terdekat hingga terjauh sekalipun menjadi alasan mengapa orang-orang lebih memilih untuk berkomunikasi menggunakan media sosial. Fenomena ini terjadi akibat adanya *new media* untuk memberikan kesempatan kepada penggunaanya agar dapat menggunakan ruang seluas-luasnya. Beberapa aplikasi yang terkenal dan banyak digunakan oleh orang-orang untuk saling berkomunikasi, memberikan dan

menerima informasi adalah Facebook, Twitter, Instagram dan masih banyak lagi. Selain dari aplikasi, terdapat beberapa website yang dapat digunakan untuk berbagi informasi dan saling terkait satu sama lain karena kemudahannya untuk dijangkau adalah blog, website berita harian seperti, Kompas, Tribun dan masih banyak lagi yang dapat diakses oleh semua orang.

Penggunaan media sosial menjadi pilihan orang-orang di zaman modern ini karena memiliki banyak sekali manfaat. Beberapa manfaat sosial media adalah, Mendapatkan informasi, Menjalin silaturahmi, Membentuk komunitas, Branding, Promosi, Kegiatan sosial (Rohmadi, 2016). Tidak menutup kemungkinan juga media sosial ini dapat dimanfaatkan dalam bidang politik. Di Era demokratisasi, transparansi kebijakan pemerintah merupakan hal penting untuk meraih kepercayaan dari masyarakat. Maka, selain penggunaan media massa untuk menginformasikan program pemerintah, saat ini diperlukan pula menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial dapat menyentuh khalayak secara individu. Penggunaan media sosial saat ini turut pula mempengaruhi interaksi masyarakat dan pembuat kebijakan (Tosepu, Yusrin Ahmad. 2018).

Adanya media sosial dapat mempengaruhi partisipan dalam memberikan hak suaranya terhadap politisi yang memang pantas untuk memegang masa depan negara menurut mereka. Pemilih pemula seperti Generasi Z akan sangat kesulitan dalam menentukan pilihannya atau bahkan teknis pemilihan suara pada saat pemilu. Media sosial berperan dalam membantu memberikan informasi bagi Generasi Z terkait dengan pemilu. Tidak hanya pemilih atau masyarakat saja yang membutuhkan media sosial sebagai alat mendapatkan informasi tetapi juga politisi atau calon legislatif yang ingin melakukan kampanye dan memberikan transparansi kebijakan serta ingin lebih dekat dengan setiap individu masyarakat. Cara yang dilakukan oleh pemilih ataupun calon legislatif yang akan dipilih masyarakat dengan menggunakan media sosial tentunya akan memudahkan proses demokrasi di Indonesia agar terciptanya kesuksesan dalam pemilu.

Partisipasi Politik

Partisipasi merupakan suatu penentuan sikap dan keterlibatan diri pada setiap individu (Suharyanto dalam Nurgiansah, T Heru, 2021). Dengan semakin terbukanya sikap politik masyarakat maka akan menghasilkan pemimpin yang demokratis yang akan menjamin kesamaan hak dan kewajiban masyarakatnya. Keterlibatan warga negara dalam kehidupan politik akan berdampak pada kesamaan hak dan kesempatan dalam pelaksanaan pemilihan langsung (Arwiyah dalam Nurgiansah, T Heru, 2021). Keikutsertaan warganegara biasa dalam hal menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya (Surbakti dalam Naifah, Nabila Rana dan Dinda Rakhma Fitriani, 2024). Karena itulah partisipasi politik menjadi bagian yang penting dalam aktivitas politik sehingga dapat memengaruhi kebijakan politik.

Partisipasi politik sering kali disebut sebagai pemilihan umum, dilakukan ketika masyarakat serentak memilih pemimpin pemerintahan dan juga pemimpin negara. Partisipasi seseorang dapat terjadi dan menentukan siapa yang akan dipilih akibat beberapa sikap, sosialisasi dan juga pengaruh dari seorang aktivis politik. Sosialisasi politik bisa didapatkan dari kampanye aktivis politik, teman, keluarga, lingkungan, media massa dan masih banyak lagi. Melalui sosialisasi ini, maka partisipan atau seseorang akan dengan mudah menentukan siapa pilihannya.

Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir antara akhir tahun 1990-an hingga pertengahan 2010-an. Generasi Z tumbuh dewasa di tengah perkembangan teknologi digital, termasuk internet, media sosial dan ponsel pintar (Anindia, Eka Bella, dkk, 2023).

Ciri yang sangat mendominasi generasi Z adalah adanya kemajuan teknologi, sehingga Generasi Z dapat terkoneksi satu sama lain secara digital dengan penggunaan

internet dan media sosial, mereka terbiasa mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan dengan adanya kemudahan teknologi, lebih kritis dalam mendapatkan informasi karena banyaknya informasi yang cenderung palsu pada media sosial atau internet.

Generasi Z sangat berhubungan erat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, meskipun begitu terdapat tantangan tersendiri bagi mereka. Menurut Amanda Slavin dalam Anindia, Eka Bella, dkk, 2023, menemukan bahwa, meski masih muda, Gen Z lebih ingin didengar. Mereka berteknologi canggih, tetapi mereka kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan belum menunjukkan kapasitas untuk melihat masalah, menganalisis, menempatkannya dalam konteks, dan membuat keputusan (Joseph Coombs dalam Anindia, Eka Bella, dkk, 2023).

Pemilu 2024

Pemilihan Umum adalah proses demokratis untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintahan secara langsung oleh warga negara suatu negara. Pemilihan Umum merupakan mekanisme penting dalam sistem demokrasi modern yang memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara.

Pemilu berfungsi untuk melaksanakan kedaulatan rakyat, membentuk pemerintahan, menentukan perwakilan rakyat, memperkuat demokrasi Indonesia, serta memfasilitasi pergantian kekuasaan yang damai. Sesuai dengan pasal 22E Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemilu untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR, DPD, dan DPRD diselenggarakan berlandaskan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil setiap lima tahun sekali.

Pemilu yang dilaksanakan di Indonesia berdasarkan asas LUBER (Langsung, Umum, Bebas, dan Rahasia) dan JURDIL (Jujur dan Adil). LUBER lebih ditekankan ke memilih, dimana Langsung artinya memilih memilih secara langsung tidak diwakilkan walaupun dalam keadaan cacat atau sakit. Umum artinya dilakukan serentak dalam wilayah RI untuk Pemilu dan hanya di provinsi atau kabupaten kota untuk pilkada, Bebas artinya tidak ada intimidasi atau diarahkan ke salah satu calon tertentu, Rahasia artinya calon pilihan memilih tetap terjaga kerahasiaannya tanpa ada yang mengetahui siapa memilih siapa. (Ariyanti, Dyah. 2021). JURDIL lebih dikhususkan kepada peserta dan juga panitia serta lembaga pemerintahan dimana pemilu harus dilakukan dengan jujur tanpa ada kecurangan dan adil yaitu konsisten dalam memilih hak yang sama.

Pemungutan suara pada saat pemilu 2024 dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024 dengan menggunakan asas pemilu yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Pemilu dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Tanggal 14 Februari 2024 dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia oleh warga negara Indonesia dengan syarat tertentu bisa menggunakan hak pilihnya untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Keputusan KPU untuk pemilu tahun 2024 ini adalah pasangan dengan nomor urut peserta Pilpres yaitu, no urut 1 Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar (Cak Imin), no urut 2 Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, No urut 3 Ganjar Pranowo-Mahfud Md. Warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memberikan suaranya dengan persyaratan yaitu yang sudah genap berumur tujuh belas tahun atau lebih.

Keterlibatan Politik pada Pemilu 2024

Generasi Z dituntut untuk lebih pintar dalam menentukan pilihannya, dikarenakan tahun ini menjadi tahun kedua atau bahkan tahun pertama Generasi Z memberikan haknya sebagai warga negara Indonesia. Partisipasi politik Generasi Z sangat penting untuk mencerminkan kesadaran politik dan respon terhadap isu sosial. Data Generasi Z pada

pemilu 2019 mencapai 91,3% dan diperkirakan akan semakin aktif pada pemilu 2024 (Annur dalam Kurniawan, Muhammad Rizki, dkk. 2023).

Generasi Z yang berusia 17-21 tahun di tahun 2024 adalah pemilih pemula dan sebagian anggota Generasi Z yang lebih tua sudah pernah mengikuti pemilu sebelumnya. Menjadi pemilih pemula bagi sebagian Generasi Z tentunya akan kebingungan dan memerlukan persiapan yang matang dalam memberikan hak suaranya ketika pemilu 2024. Pasalnya, Generasi Z yang baru akan mengikuti pemilu harus mempelajari bagaimana tata cara memilih yang benar, lalu bagaimana menentukan pilihan yang tepat.

Pemilih baru berisiko dijadikan alat politik untuk meningkatkan popularitas kandidat dan peluang menang. Pemilih baru sering kali dipengaruhi oleh partai politik yang berbeda untuk berpartisipasi dalam kampanye politik. Solusi menghindari manipulasi politik adalah melakukan upaya untuk memberikan informasi yang obyektif dan mendorong dialog antara pemilih baru dan kandidat. Pemilih baru harus memahami proses pemilu dan tata cara pemungutan suara (TPS). Sosialisasi yang luas kepada masyarakat mengenai prosedur pemilu dapat membantu mengatasi ketakutan dan kesulitan teknis yang mungkin mereka hadapi. Dengan mengatasi permasalahan tersebut, pemilu 2024 diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemilih untuk pertama kalinya, karena mereka berperan aktif dalam mempengaruhi masa depan negara dengan memilih calon yang tepat secara cermat dan jujur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “*natura setting*” (Yusuf, Muri, 2017).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong dalam Abdul Nasir dkk. 2023). Dalam kajian fenomenologi, pengalaman diartikan sebagai pengalaman yang dialami oleh seseorang, sekelompok orang, atau sekelompok hewan hidup secara sadar (*conscious experience*). Pengalaman manusia dipelajari dalam penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif memiliki perkembangan yang sangat pesat dimana bermula digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, kemudian psikologi dan lainnya. Penelitian ini sebenarnya analisis data secara sistematis namun lebih banyak dijelaskan secara naratif.

Metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan kontekstual (Rifa'i, Yasri. 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data menjadi cara peneliti untuk mendapatkan data yang terdiri dari berbagai macam jenis teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan penelitian dan kebutuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih (Hartono, Jogiyanto. 2018). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open ended) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para responden wawancara (Creswell dalam Haryono, 2020).

Wawancara dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan informasi saja tetapi juga saling bertukar pikiran dan diskusi antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan sebuah topik pembahasan yang mendalam. Teknik ini juga harus bisa dilakukan dengan santai tanpa adanya paksaan dari peneliti kepada informan, maka dari itu peneliti harus bisa membuat suasana menjadi santai dan tidak menegangkan agar informan memberikan informasi dengan baik dan maksimal.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dengan maksud untuk mengungkap pokok permasalahan dari bagaimana Generasi Z Dan Dinamika Partisipasi Politik: Memahami Interaksi Media Sosial, Teknologi, Dan Keterlibatan Politik Pada Pemilu 2024.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat didengar dan dirasakan oleh si pengamat (Margono dalam Nasution dkk, 2021). Observasi partisipasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk menangkap data yang bersifat nonverbal dalam interaksi, komunikasi, dan suasana yang dialami langsung pada kondisi riil yang terjadi. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap pemahaman secara holistik dan akurat berdasarkan konteks fenomena yang diteliti (Hartono, Jogiyanto. 2018).

Observasi merupakan salah satu metode penelitian paling penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dengan lebih baik. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas - aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut (Patton dalam Haryono, 2020).

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik. Data hasil dokumentasi yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis, dibandingkan, dan disatukan sehingga membentuk satu hasil kajian sistematis (Darmawan, Dadan dkk. 2021).

Dokumentasi dapat berbentuk surat, catatan kecil dan catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, video dan sebagainya.

4. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menggali informasi dengan cara literasi dari sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam hal ini yakni studi pustaka mencari sumber melalui buku-buku, jurnal, internet dan sebagainya yang dianggap berkaitan dan dapat mendukung informasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian, peneliti mengelola data lapangan yang diperoleh melalui penelitian kualitatif. Pembahasan hasil penelitian ini sangat diperlukan sebagai pertimbangan antara hasil temuan peneliti di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang Generasi Z Dan Dinamika Partisipasi Politik: Memahami Interaksi Media Sosial, Teknologi, Dan Keterlibatan Politik Pada Pemilu 2024.

Generasi Z atau sering dikenal dengan gen Z adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1990-an hingga tahun 2010-an. Perkembangan orang yang lahir sekitar tahun tersebut menjadi sangat melekat dengan teknologi. Pertumbuhan mereka hidup beriringan dengan adanya teknologi yang berkembang dengan pesat, sehingga gen Z ini dikenal dengan kelompok orang yang melek digital. Teknologi ini tidak bisa dipisahkan dengan gen Z karena kehidupannya dipenuhi dengan kemudahan yang diciptakan oleh teknologi. Kehidupan sehari-hari mereka memang selalu menggunakan teknologi terutama teknologi digital yang berkembang sekarang. Komunikasi sehari-hari mereka menggunakan teknologi yang dikenal dengan media sosial. Media sosial ada karena menunjang dan memudahkan proses komunikasi mereka dengan siapapun tanpa terhalang jarak dan waktu. Namun, seiring berjalannya waktu, media sosial ini beralih fungsi menjadi mempermudah segala urusan dan aktivitas sehari-hari bagi generasi Z. Seperti mencari informasi, berbagi informasi, sebagai tempat mengekspresikan diri, bahkan sekarang media sosial digunakan sebagai bisnis dan juga keperluan diberbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi hingga politik.

Bidang bisnis dan ekonomi, media sosial ini digunakan sebagai alat untuk berjualan, bertukar produk dan jasa. Di bidang pendidikan, media sosial ini digunakan sebagai sumber informasi atau pun media informasi dari berbagai kalangan. Lalu dibidang politik, media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para kandidat untuk menyampaikan kampanye dan juga menyampaikan informasi serta memudahkan generasi Z untuk ikut serta dalam meramalkan atau ikut terlibat dalam politik, terutama pemilu tahun 2024.

Pemilu tahun 2024 menjadi pemilu dengan partisipasi terbanyak dari generasi Z, dikarenakan tahun 2024 ini generasi Z rata-rata sudah sampai usia yang sudah diperbolehkan dan diwajibkan untuk ikut serta dalam pemilu. Peran media sosial bagi politik terutama bagi kandidat dan juga generasi Z sangat penting. Di mana kandidat bisa menggunakan media sosial sebagai media komunikasi secara tidak langsung, sebagai media kampanye, dan berbagi informasi terkait dengan visi misi dan juga kebijakan mereka. Lalu untuk generasi Z sendiri media sosial menjadi sumber informasi agar mereka bisa mempertimbangkan siapa kandidat yang akan mereka pilih pada pemilu 2024.

Banyaknya media sosial yang populer digunakan oleh generasi Z membuat mereka memiliki tujuannya masing-masing untuk menggunakan setiap platform media sosial tersebut. Media sosial yang populer digunakan adalah instagram, tiktok dan twiter. Instagram digunakan oleh generasi Z untuk mengekspresikan dan memperlihatkan personal branding mereka kepada orang lain yang dikenal maupun tidak. Namun, di platform ini juga mereka mendapatkan banyak informasi detail secara langsung dari akun berita serta akun pribadi dari kandidat paslon pada pemilu tahun 2024. Generasi Z lebih nyaman menggunakan platform ini karena memiliki fitur-fitur yang mendukung dan memudahkan aktivitas mereka selain dari sebagai alat komunikasi sehari-hari. Platform tiktok menjadi media sosial yang populer baru-baru ini, pasalnya tiktok digunakan oleh generasi Z sebagai tempat hiburan, karena disana mereka bisa menemukan berbagai informasi yang tidak ada habisnya. Konten video yang berupa informasi, edukasi, hiburan, komedi dan masih banyak lagi sudah tersedia di platform tersebut, termasuk informasi dan berita-berita tentang pemilu 2024. Lalu platform twiter juga menjadi media sosial yang cukup populer dimana didalamnya terdapat informasi atau berita yang bisa sangat cepat tersebar luas, termasuk dengan berita dan informasi terkait dengan pemilu 2024. Penggunaan platform populer ini membuat generasi Z menjadi aktif untuk berinteraksi jika

memang konten atau informasi yang disajikan menarik. Interaksi yang mereka lakukan adalah menggunakan fitur yang tersedia, seperti menyukai konten tersebut, lalu membagikannya kepada platform lain bahkan kepada teman-temannya untuk menjadi bahan diskusi.

Media sosial ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi generasi Z, termasuk pengaruh dalam memilih dan mempertimbangkan siapa yang akan mereka pilih nantinya. Faktor dari penggunaan media sosial membuat generasi Z melihat secara jelas perbedaan-perbedaan dari setiap kandidat pada pemilu 2024. Adanya pemberitaan, kampanye politik yang tersebar di media sosial ini menjadi pertimbangan mereka untuk memilih kandidat untuk pertama kalinya pada pemilu 2024. Faktor yang dipertimbangkan oleh generasi Z dari penggunaan mereka dengan media sosial adalah akhirnya mereka bisa mengetahui visi-misi, kebijakan, sifat dan sikap dari masing-masing kandidat. Data-data yang generasi Z peroleh, kemudian dijadikan bahan pertimbangan mereka akan memilih siapa. Generasi Z rata-rata memilih kandidat yang memiliki visi-misi bagus yaitu sesuai dengan kriteria generasi Z untuk Indonesia kedepannya, lalu darisegi kebijakan apa yang akan dilakukan, seperti kebijakan dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan masih banyak lagi. Lalu yang tidak kalah penting adalah generasi Z menginginkan pemimpin yang up to date atau mengerti teknologi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kedepannya Indonesia akan selalu berdampingan dengan teknologi, dan dengan cara itu generasi Z merasa bisa dekat dengan pemimpin.

Hal tersebut tidak akan terjadi jika generasi Z tidak memiliki intensitas atau kedekatan yang cukup dengan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial setiap harinya mempengaruhi mereka dalam mendapatkan informasi dan menyimak berita yang beredar. Perbedaannya hanya ada pada seberapa sering mereka menggunakan media sosial dan untuk apa mereka menggunakan media sosial tersebut. Generasi Z yang tergolong mahasiswa, memiliki intensitas atau kedekatan yang cukup tinggi dengan media sosial daripada karyawan yang sedang bekerja. Mahasiswa ini menggunakan media sosial yaitu untuk personal branding mereka sehari-hari, lalu sebagai alat komunikasi sehari-hari dan juga media pembelajaran, sehingga lebih sering menggunakan media sosial. Berbeda dengan karyawan yang rata-rata pada saat jam kerja, tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi seperti gadget, yang akhirnya mereka hanya bisa membuka media sosial ketika mereka senggang. Durasi penggunaan media sosial membuat mempengaruhi generasi Z dalam mendapatkan informasi yang up to date terkait dengan berbagai hal termasuk di bidang politik terutama pada saat pemilu 2024.

Berita yang beredar selama kampanye pemilu 2024 menjadi berita yang simpang siur yaitu belum diketahui kebenarannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi generasi Z karena terlalu banyak informasi yang masuk di media sosial membuat mereka harus mencari tahu kembali kebenaran dari berita tersebut agar tidak termakan berita palsu. Di tambah generasi Z dikenal sebagai orang-orang yang tidak memiliki pendirian, salah satu penyebabnya adalah karena banyak informasi yang masuk dan tidak mereka saring dengan baik, serta minimnya literasi. Literasi ini memiliki peranan yang penting dalam mengolah dan menyaring berita yang beredar, namun karena generasi Z ini sudah banyak sekali disajikan dengan kemudahan teknologi sehingga mereka memilih cara instan atau tidak mau repot. Namun, meskipun begitu, generasi Z yang kritis dan aktif di media sosial tidak termakan oleh informasi pada berita-berita tersebut. Mereka tetap dengan pendiriannya bahwa kandidat yang mereka pilih sudah menjadi yang terbaik.

Generasi Z yang aktif dan kritis adalah mereka yang terlahir dari tingkat pendidikan yang baik, akses internet yang baik serta lingkungan yang mendukung. Menurut generasi Z, yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dan cukup itu memiliki pola pikir yang kritis dan lebih peka terhadap isu-isu atau berita serta informasi yang beredar untuk mencari kebenarannya. Namun, mereka yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang baik cenderung tidak peka terhadap isu-isu politik dan berita yang beredar. Besar kemungkinan bagi orang yang tidak peka akan isu-isu politik ini akan dimanfaatkan atau didoktrin oleh oknum-oknum

yang tidak bertanggung jawab, sehingga pilihan mereka sudah diatur oleh oknum-oknum tersebut. Tidak hanya itu, akses teknologi juga mempengaruhi bagaimana generasi Z ini mendapatkan informasi yang cepat dan up to date. Untuk mereka yang mendapatkan akses teknologi yang cukup memiliki peluang besar untuk lebih aktif dalam berinteraksi pada saat pemilu 2024. Namun, berbeda dengan mereka yang tidak memiliki akses teknologi yang cukup, membuat mereka terlambat dalam menerima informasi, sehingga peluang informasi yang mereka dapatkan hanyalah dari mulut ke mulut. Akses teknologi ini berpengaruh terhadap pemilu 2024 dikarenakan di zaman sekarang sudah tidak bisa terlepas dari yang namanya teknologi. Hal tersebut kemudian memaksa orang-orang untuk ikut beradaptasi dengan teknologi demi perkembangan hidup, sehingga akses teknologi ini harus merata dan berkembang bagi semua orang.

Hasil yang didapatkan peneliti dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teori yang relevan dan yang telah dari lapangan. Data yang telah dianalisis kemudian memunculkan sebuah temuan.

Konsep dari teori partisipasi politik yang dikemukakan oleh Michael Rush dan Philip Althoft dalam Arniti, Ni Ketut tahun 2023, dimana partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut serta menentukan pemimpin pemerintahan. Jika dilihat dari hasil wawancara, maka konsep teori ini sesuai dengan realita yang ada di lapangan, dimana generasi Z selaku warga negara Indonesia melakukan kegiatan dan berpartisipasi pada pemilihan umum untuk ikut serta menentukan pemimpin pemerintahan. Hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi kebijakan dan kewajiban generasi Z sebagai warga negara Indonesia yang sudah menyentuh batas usia wajib menjadi partisipan dan memberikan hak suaranya pada pemilu 2024.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori Selective Exposure Theory (Teori Paparan Selektif) dimana menyatakan bahwa setiap individu mampu menyeleksi dan menyaring segala macam informasi dan tidak pasif. Sebelum melakukan penelitian ini, terdapat fenomena dimana generasi Z dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi terkait politik di media sosial, alasannya karena mereka kurang literasi. Namun, setelah melakukan penelitian ini dan membuktikan bawa asumsi dari teori ini sesuai dengan kenyataan yang ada, di mana generasi Z dapat dan mampu menyeleksi informasi yang mereka dapatkan di media sosial maupun teknologi lainnya. Mereka memiliki ketertarikan dan kepentingan tersendiri dalam menyerap informasi, tidak semua informasi dapat mereka serap dengan mentah, melakukan seleksi dan penyaringan informasi lebih dalam lagi adalah cara mereka untuk mencari tahu kebenaran dari berita yang beredar. Landasan itulah yang membawa mereka untuk dapat mencari tahu informasi setiap kandidat yang ada selama masa pemilu 2024 sehingga dapat memberikan hak suaranya dengan baik dan dapat berpartisipasi menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang memiliki permasalahan yang sama telah dilakukan oleh Nabila Rana Naifah, Dinda Rakhma Fitriani. Kalbisocio dengan jurnalnya yang berjudul Pengetahuan Politik dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu 2024, Loina Lalolo Krina Peranginan dan Munawaroh dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial, Emilsyah Nur dalam jurnalnya yang berjudul Tanggapan Generasi Z terhadap Pemanfaatan Media Sosial dalam Mendukung Keterlibatan dalam Pemilu Legislatif 2019, Mohammad Ichlas El Qudsi & Ilham Ayatullah Syamtar dalam jurnalnya yang berjudul Instagram dan komunikasi politik Generasi Z dalam pemilihan Presiden 2019 (Studi pada Mahasiswa Universitas Pertamina), Nurfian S. Febrian dalam jurnalnya yang berjudul Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memberikan kesimpulan bahwa permasalahan yang diangkat adalah penggunaan media sosial untuk generasi Z sangat penting

dalam mendapatkan informasi terkait dengan politik. Mereka tidak mencari dan mendapatkan informasi dari pendidikan politik secara formal atau media tradisional, generasi Z lebih tertarik mencari dan mendapatkan informasi dari media sosial berupa konten pesan yang terdapat tulisan, suara dan gambar. Konten di media sosial lebih mempengaruhi generasi Z untuk menentukan pilihan mereka terhadap pemilu 2024 dibandingkan dengan media tradisional ataupun pengetahuan formal. Hasil penelitian dari peneliti terdahulu memiliki relevansi dan keselarasan dengan hasil penelitian ini yang berjudul Generasi Z Dan Dinamika Partisipasi Politik: Memahami Interaksi Media Sosial, Teknologi, Dan Keterlibatan Politik Pada Pemilu 2024.

KESIMPULAN

Generasi Z dan teknologi digital terutama media sosial memang tidak bisa dipisahkan. Penggunaan media sosial dalam kegiatan politik menjadi pengaruh penting bagi mereka untuk menentukan pilihan kandidat pada pemilu 2024. Tahun 2024 ini rata-rata menjadi tahun pertama bagi generasi Z untuk ikut terlibat dalam pemilu. Pengalaman yang minim bahkan tidak ada, membuat generasi Z harus mencari informasi sebanyak mungkin dari media sosial. Beberapa platform media sosial yang populer digunakan adalah instagram, tiktok dan twitter. Kedekatannya dengan media sosial tidak dapat terpisahkan akhirnya membuat mereka tidak tertarik untuk belajar dan mencari tahu politik secara tradisional atau pendidikan formal, mereka hanya tertarik dengan informasi yang beredar di media sosial. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi generasi Z untuk menentukan pilihannya dengan cara berpikir lebih kritis dan lebih aktif mencari tahu kebenaran dari sebuah berita. Akses teknologi juga memiliki peranan penting bagi generasi Z di era sekarang ini, karena semua informasi dan kegiatan yang berhubungan dengan politik sekarang sebagian besar disebarluaskan melalui teknologi digital seperti media sosial. Mereka yang tidak memiliki akses teknologi yang cukup akan mendapatkan keterlambatan informasi, dimana di zaman sekarang semua kalangan sudah harus bisa beradaptasi dengan teknologi.

REFERENSI

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi:CV Jejak.
- Anindia, Eka Bella. 2023. Solusi e-Book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z?. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Darmawan, dkk. 2021. Perencanaan Pengumpulan data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol. 5 No. 1 halaman : 71-88.
- Hartono, Jogiyo. 2018. Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis data. Yogyakarta : ANDI
- (Anggota IKAPI) Haryono, Cosmas Gatot. 2020. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi : CV jejak, anggota IKAPI.
- Indra, Dolly dan Umamah Wahid. 2021. Tinjauan Literatur: Digital Komunikasi Politik Anies Baswedan. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5. No. 2.
- Kurniawan, Muhammad Rizki dkk. 2023. Digitalisasi : Strategi Komunikasi KPU dalam Meningkatkan Partisipasi Gen Z pada Pemilu 2024. Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 6 Tahun 2023 Page 1375-1390.
- Megahantara, Galang Sansaka. 2017. Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan di Abad 21. Academia.edu.
- Naifah, Nabila Rana dan Dinda Rakhma Fitriani. 2024. Pengetahuan Politik dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemilu Pemula pada Pemilu 2024. Jurnal Bisnis dan Komunikasi, Vol. 11, No. 1.
- Nasir, Abdul dkk. 2024. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 5.

- Natalina, Desiani dan Gilar Gandana. 2019. Komunikasi dalam Paud. Nurgiansah, T H. 2021. Partisipasi Politik Masyarakat Sleman di Masa Pandemi Covid-19 dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Civic Hukum, Vol 6, No 1. Hal. 1-9.
- Rifa'i, Yasri. 2023. Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No.1.
- Rohmadi, Arif. 2016. Tips Produktif Ber-Social Media. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sari, Astari Clara dkk. 2018. Komunikasi dan Media Sosial. Jurnal The Messenger. Tasikmalaya. Ksatria Siliwangi.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. 2018. Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik di Dunia Virtual). Surabaya : Jakad Publishing.
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana